

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STAD*⁶

Rakhmawati

SMAN 1 Amuntai

E-mail: rakhmawati.mat.ks@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD* serta untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 siklus. Penelitian dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Amuntai tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas 28 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, pengamatan, dan pencermatan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% siswa, aktivitasnya pada kriteria minimal tinggi, dan lebih dari 75% siswa memperoleh nilai tes \geq KKM. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* 100% terlaksana. Respons atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat positif.

Kata kunci: pembelajaran kooperatif tipe STAD, aktivitas, dan prestasi belajar.

Ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini berkembang dengan pesat. Disadari atau tidak, perkembangan yang terjadi tidak terlepas dari matematika yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak dini agar mereka mempunyai kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, konsistensi dan

kemauan bekerja sama yang efektif untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul, termasuk masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Peraturan Menteri Nomor 22, 2006).

⁶ Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP PGRI Banjarmasin, 28 Januari 2015

Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dicapai melalui proses pembelajaran sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Nomor 41 Tahun 2007 yaitu proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan hal ini, idealnya pembelajaran matematika, dilaksanakan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tersebut.

Fakta empiris hasil observasi di kelas XI IPA 1 SMAN 1 Amuntai, pembelajaran matematika yang selama ini dilakukan adalah pembelajaran dengan urutan sebagai berikut: (1) guru menjelaskan konsep, (2) guru memberikan contoh soal dari konsep yang telah dijelaskan, (3) siswa mengerjakan latihan soal secara individu. Pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hanya kurang lebih 40% siswa saja yang berpartisipasi aktif. Pembelajaran terkesan monoton dan membosankan sehingga mengakibatkan hasil belajar matematika siswa belum memuaskan.

Hasil ulangan harian untuk mata pelajaran matematika kelas XI IPA 1 menunjukkan bahwa hasilnya masih belum sesuai harapan. Pada ulangan harian 1 pada materi Statistika hanya 36% siswa yang nilainya memenuhi KKM. Pada ulangan harian 2 pada materi Peluang hanya 39,3% siswa yang nilainya memenuhi KKM. Pada ulangan harian 3 pada materi Trigonometri hanya 14,3% siswa yang nilainya memenuhi KKM. Pada ulangan harian 4 pada materi

Sukubanyak hanya 21,4% siswa yang nilainya memenuhi KKM. Pada ulangan harian 5 pada materi Fungsi Komposisi dan Fungsi Invers hanya 42,9% siswa yang nilainya memenuhi KKM. Hal ini mengindikasikan bahwa prestasi belajar matematika siswa masih kurang.

Bertolak dari situasi kelas yang demikian, maka diperlukan suatu usaha yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika dan untuk selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dianggap dapat mengaktifkan siswa. Dalam pembelajaran kooperatif guru tidak lagi mendominasi kegiatan pembelajaran, sebaliknya guru lebih banyak menjadi fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif dirancang dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara bersama-sama untuk membangun pengetahuannya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams Achievement Division (STAD)*. *STAD* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling luas penelitiannya dan telah digunakan di kelas 2 sampai dengan 12 pada mata pelajaran matematika, bahasa, ilmu sosial, dan sains (Slavin, 2008: 143).

Menurut Slavin (1995: 77) terdapat 4 komponen dalam pembelajaran *STAD*, yaitu *teach*, *team study*, *test*, dan *team recognition*. Ide pokok dari komponen *teach* adalah presentasi kelas, dimana guru menyajikan materi pembelajaran. *Team study* adalah siswa mengerjakan LKS dalam kelompoknya untuk menguasai materi. Dalam *STAD* siswa dikelompokkan 4 atau 5 orang yang seheterogen mungkin berdasarkan jenis kelamin, kemampuan, dan lain-lain (Borich, 2007: 388). *Test* adalah siswa mengerjakan

kuis individual. Team recognition adalah kelompok diberi penghargaan berdasarkan rata-rata skor perkembangan anggotanya yang dihitung berdasarkan nilai kuis sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, (2) meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, (3) mengetahui keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika, (4) mengetahui respons atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Amuntai untuk mata pelajaran matematika pada materi Limit Fungsi dan Turunan Fungsi. Penelitian dilakukan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2014. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 1 tahun pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas 28 siswa dengan 9 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Obyek penelitian adalah (1) aktivitas belajar siswa, (2) prestasi belajar siswa, (3) pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, (4) respons atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kurt Lewin. Konsep pokok PTK menurut Kurt Lewin terdiri dari 4 komponen, yaitu : perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama, 2010: 20). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan pada materi Limit

Fungsi dan siklus II dilaksanakan pada materi Turunan Fungsi. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap siklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan (*Planning*)

Langkah-langkah dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* lengkap dengan Lembar Kerja Siswa (LKS), soal kuis individu, dan soal tes untuk diujikan pada akhir setiap siklus.
- b. Membuat instrumen penelitian, berupa lembar pengamatan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, lembar pencermatan dokumen untuk memperoleh data hasil tes prestasi siswa, dan lembar angket untuk memperoleh data tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan apersepsi.
- b. Guru memberikan motivasi.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d. Guru mendemonstrasikan konsep yang harus dikuasai oleh siswa.
- e. Guru memberikan contoh soal berkaitan dengan konsep yang dipelajari.

- f. Guru memberikan pertanyaan/permasalahan/ soal kepada siswa berkaitan dengan konsep yang dibahas.
- g. Siswa duduk mengelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru.
- h. Siswa mendiskusikan LKS yang diberikan guru dalam kelompoknya masing-masing.
- i. Guru memberikan waktu yang cukup untuk siswa belajar dalam kelompok.
- j. Siswa diarahkan/dibimbing untuk membuat kesimpulan/rangkuman.
- k. Siswa diberi kuis.
- l. Guru membagikan hasil kuis.
- m. Siswa menghitung poin kemajuan masing-masing dan menghitung rata-rata poin kemajuan.
- n. Guru memberikan penghargaan/reward atas hasil kuis yang diperoleh siswa.

3. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan:

- a. Selama pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini yang diamati adalah aktivitas belajar siswa dan keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika.
- b. Di akhir siklus. Dalam hal ini yang diamati adalah hasil tes siswa dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Hasil yang diperoleh dari tahap pengamatan kemudian dijadikan bahan untuk merefleksi apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *STAD* sudah dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa. Apabila belum menunjukkan

peningkatan seperti yang diharapkan, maka dicari penyebab atau hambatan-hambatan yang dialami selama proses pembelajaran yang menyebabkan belum tercapainya hasil seperti yang diharapkan. Dalam tahapan refleksi, dilakukan evaluasi terhadap kekurangan atau kelebihan dari implementasi tindakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan di siklus berikutnya.

Adapun kriteria keberhasilan dari penelitian ini adalah:

- a. Tindakan berhasil ditinjau dari aktivitas siswa apabila $\geq 85\%$ siswa, aktivitasnya pada kriteria minimal tinggi (skor $\geq 13,3$).
- b. Tindakan berhasil ditinjau dari prestasi siswa apabila $\geq 75\%$ siswa, nilai tesnya sudah mencapai KKM (nilai ≥ 75).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I dilaksanakan dengan 3 kali pembelajaran *STAD* yang terdiri atas 6 kali tatap muka. Sekali tatap muka terdiri atas 2 x 45 menit. Siklus II juga dilaksanakan dengan 3 kali pembelajaran *STAD*, tetapi hanya terdiri atas 5 kali tatap muka. Pembelajaran *STAD* yang pertama dan yang kedua dalam siklus II, masing-masing terdiri atas 2 pertemuan, sedangkan pembelajaran *STAD* yang ketiga hanya dilaksanakan dalam 1 kali tatap muka.

Pada siklus I, hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1. Dalam hal ini ada 4 aktivitas yang diamati, yaitu (1) memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, (2) mencatat pelajaran, (3) berusaha mengerjakan ketika

ada tugas individu di kelas, (4) partisipasi dalam belajar/diskusi kelompok.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran kooperatif

Tabel 1. Distribusi Persentase Jumlah Siswa untuk Aktivitas Siswa pada Siklus I

Kategori Aktivitas	Skor aktivitas	Pembelajaran <i>STAD</i> ke-			Rata-rata
		1	2	3	
Sangat Tinggi	$16 < X \leq 20$	14,3%	16,7%	44,0%	25%
Tinggi	$13,3 < X \leq 16$	21,4%	37,5%	48,0%	35,6%
Sedang	$10,7 < X \leq 13,3$	28,5%	29,2%	8,0%	21,9%
Rendah	$8 < X \leq 10,7$	17,9%	16,7%	0 %	11,5%
Sangat Rendah	$4 < X \leq 8$	17,9%	0 %	0 %	6%

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa adanya peningkatan aktivitas siswa. Pada pembelajaran *STAD* ke-1 hanya 35,7% siswa yang aktivitasnya pada kriteria minimal tinggi (skor $\geq 13,3$). Pada pembelajaran *STAD* ke-2 meningkat menjadi 54,2% dan pada pembelajaran *STAD* ke-3 meningkat menjadi 92,0%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Ditinjau dari rata-ratanya, persentase jumlah siswa yang memperoleh skor aktivitas $\geq 13,3$ adalah 60,6%. Jadi belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan ditinjau dari aktivitas siswa. Ketidakberhasilan ini dikarenakan pada pembelajaran *STAD* ke-1 dan ke-2 aktivitas siswa masih belum optimal. Pada pembelajaran *STAD* ke-3, siswa lebih bersemangat setelah mengetahui adanya poin kemajuan individu yang dijadikan nilai kelompok.

Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2. Ada 14 langkah yang diamati dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Tabel 2. Persentase Keterlaksanaan Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada Siklus I

Pembelajaran <i>STAD</i> ke-			Rata-rata
1	2	3	
75%	92,9%	100%	89,3%

tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika pada siklus I adalah 89,3%. Pada pembelajaran *STAD* ke-1 guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dan tidak mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan. Namun hal tersebut sudah diperbaiki pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Pada pembelajaran *STAD* ke-1 dan ke-2, pada saat siswa bekerja dalam kelompok, guru belum memberikan waktu yang cukup untuk siswa belajar dalam kelompok. Hal ini dikarenakan soal yang diberikan guru dalam LKS terlalu banyak, sehingga siswa tidak sempat mendiskusikan semua soal bersama teman sekelompoknya. Berdasarkan hal ini, maka pada siklus selanjutnya, guru merancang LKS dengan benar-benar memperhatikan waktu yang tersedia.

Pada akhir siklus I, siswa diberi angket untuk mengetahui tanggapan atau respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan tes untuk mengetahui prestasi siswa. Pada angket respons siswa ditanyakan tentang perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan bagaimana seandainya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diterapkan untuk pembelajaran matematika berikutnya. Hasil angket menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh adalah 9,14, berada pada

interval skor 8 – 10 yaitu pada kategori sangat positif.

Soal tes prestasi pada siklus I berkaitan dengan materi Limit Fungsi. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa adalah 73,6 dengan 16 orang siswa atau 57,1% sudah memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini belum memenuhi kriteria yang diharapkan, yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Perbaikan tindakan dilakukan pada siklus II dengan memperhatikan kelemahan yang terdapat pada siklus I. Guru merevisi LKS dengan benar-benar memperhatikan waktu yang tersedia, supaya siswa memiliki cukup waktu untuk mendiskusikan LKS sampai seluruh anggota kelompok benar-benar paham. Pada siklus II, hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Persentase Jumlah Siswa untuk Aktivitas Siswa pada Siklus II

Kategori Aktivitas	Skor aktivitas	Pembelajaran <i>STAD</i> ke-			Rata-rata
		1	2	3	
Sangat Tinggi	$16 < X \leq 20$	46,4%	46,4%	57,2%	50%
Tinggi	$13,3 < X \leq 16$	46,4%	46,4%	35,6%	42,8%
Sedang	$10,7 < X \leq 13,3$	7,2%	7,2%	7,2%	7,2%
Rendah	$8 < X \leq 10,7$	0%	0%	0%	0%
Sangat Rendah	$4 < X \leq 8$	0%	0%	0%	0%

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa aktivitasnya berada pada kategori sangat tinggi atau tinggi. Pada semua pembelajaran *STAD* (ke-1, 2, dan 3) terdapat 92,8% siswa yang aktivitasnya termasuk kriteria tinggi atau sangat tinggi. Ditinjau dari rata-ratanya, persentase jumlah siswa yang memperoleh skor aktivitas $\geq 13,3$ adalah 92,8%. Jadi sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan ditinjau dari aktivitas siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berhasil meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa.

Hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran matematika pada siklus II adalah 100%. Semua langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat terlaksana 100% dalam pembelajaran matematika.

Tabel 4. Persentase Keterlaksanaan Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada Siklus II

Pembelajaran <i>STAD</i> ke-			Rata-rata
1	2	3	
100%	100%	100%	100%

Pada akhir siklus II, siswa kembali diberi angket untuk mengetahui tanggapan atau respons siswa terhadap pembelajaran

kooperatif tipe *STAD* dan tes untuk mengetahui prestasi siswa. Hasil angket menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh adalah 9,32, berada pada interval 9-10 pada kategori sangat positif. Soal tes prestasi pada siklus II berkaitan dengan materi Turunan Fungsi. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa adalah 89,3 dengan 23 orang siswa atau 82,1% sudah memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini berarti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan, yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

2. Pembahasan

Aktivitas sangat diperlukan dalam belajar. Karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi dalam belajar siswa harus melakukan kegiatan, dengan kata lain siswa harus beraktivitas. Jika siswa tidak melakukan aktivitas selama pembelajaran, maka siswa tersebut belum dapat dikatakan belajar. Menurut Diedrich (Oemar Hamalik, 2005 : 172) aktivitas siswa digolongkan menjadi 8 golongan, yaitu : *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.*

Visual activities meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. *Oral activities*, misalnya menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, interupsi, dan diskusi. *Listening activities*, misalnya mendengarkan uraian, percakapan, musik, pidato. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi. *Mental activities*, misalnya menanggapi, menganalisa, mengambil kesimpulan. *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, merasa bosan, berani, gembira, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, aktivitas siswa yang diamati adalah (1) memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru, (2) mencatat pelajaran, (3) berusaha mengerjakan ketika ada tugas individu di kelas, (4) partisipasi dalam belajar/diskusi kelompok.

Guru sebagai pengelola pembelajaran di dalam kelas diharapkan mampu merancang pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa.

Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hasil observasi menunjukkan bahwa 100% langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terlaksana dalam pembelajaran matematika dan respons siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sangat positif.

Ditinjau dari aktivitas dan prestasi belajar siswa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus II, ditinjau dari rata-ratanya, persentase jumlah siswa yang memperoleh skor aktivitas $\geq 13,3$ adalah 92,8% dan 82,1% siswa sudah memperoleh nilai ≥ 75 . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berhasil meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa.

Peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa ini disebabkan oleh adanya kuis dan adanya penghargaan terhadap kelompok berdasarkan poin kemajuan dari anggota-anggota kelompoknya. *STAD* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pembelajaran, yang nilainya untuk nilai kelompok. Gagasan utama dari *STAD* adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Jika para siswa ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus mendukung teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk melakukan yang terbaik (Slavin, 2008: 9). Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* memfasilitasi siswa untuk bisa bekerja sama, mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Keadaan ini akan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika dan akhirnya dapat

meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.
2. Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD* 100% terlaksana.
4. Respons atau tanggapan siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sangat positif.

Daftar Pustaka

- Borich, G.D. (2007). *Effective Teaching Methods: research-based practice (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 22 tahun 2006, tentang standar isi*. Jakarta: BSNP.
- _____. (2007). *Peraturan menteri pendidikan nasional RI Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses*.
- Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning. Theory, research, and practice*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- _____. (2008). *Cooperative learning, teori, riset, and praktik*. (terjemahan oleh Narulita Yusron) London: Allyn & Bacon (Buku asli diterbitkan tahun 2005)
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.